

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MEWARNAI DI KELOMPOK B TK AL-AMIN DESA KANUNA KECAMATAN KINOVARO KABUPATEN SIGI

MUKMIN & SITA AWALUNISAH
(*Alumni & Staff Pengajar Prodi PG PAUD*)

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak masih rendah, terutama dalam kemampuan kelenturan jari, kemampuan kecepatan, dan kemampuan ketepatan anak. Hal ini disebabkan karena kegiatan yang digunakan guru kurang maksimal, sehingga perkembangan motorik anak belum optimal yang berdampak pula pada hasil belajar. Tujuan penelitian ini untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan kegiatan mewarnai untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK Al-Amin Kanuna. Setting penelitian ini, yaitu anak kelompok B TK Al-Amin Kanuna yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas yang dimulai dari perencanaan, melaksanakan tindakan, observasi dan refleksi, yang dilakukan secara bersiklus dengan 4 kali tindakan dalam 2 siklus. Data dikumpulkan dengan cara observasi, tanya jawab, pemberian tugas dan dokumentasi, serta alat yang digunakan adalah lembar observasi baik untuk aktivitas guru maupun murid. Selanjutnya dianalisa secara persentasi untuk menarik kesimpulan. Data yang dikumpulkan saat pra tindakan yang menjadi subyek penelitian pada semua aspek yang diamati tentang kemampuan motorik halus anak, 6,67% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 22,22% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 31,11% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 40% dalam kategori Belum Berkembang (BB). Setelah dilakukan tindakan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak terbukti ada peningkatan dari siklus I ke siklus II. Secara umum, terjadi peningkatan pada semua aspek, dimana pada siklus I terdapat 24,45% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 35,55% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 20% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 20% dalam kategori Belum Berkembang (BB). Selanjutnya pada siklus II terdapat 46,66% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 40% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 11,11% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 2,23% dalam kategori Belum Berkembang (BB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Kata kunci : Kemampuan Motorik Halus Anak, Kegiatan Mewarnai

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di kelompok B TK Al-amin, ditemukan masalah kemampuan motorik halus anak belum berkembang sesuai harapan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ditemukan kurang berkembangnya motorik halus anak disebabkan

karena guru selalu memberikan kegiatan pembelajaran hanya pada mewarnai gambar saja, sehingga anak bosan. Hal ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari yang diberikan guru. Media dan alat yang digunakan kurang bervariasi serta stimulus yang diberikan guru kurang optimal sehingga perkembangan yang diharapkan belum tercapai secara maksimal, serta metode yang monoton sering digunakan seorang guru sehingga menyebabkan anak tidak tertarik untuk mewarnai gambar.

Melihat permasalahan itu maka perlu dicari berupa metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Salah satunya adalah dengan meningkatkan motorik halus pada anak yaitu dengan cara anak diajak untuk mewarnai, menggambar, memegang krayon dengan benar, dan mewarnai gambar dengan beraneka warna krayon dalam rangka kelenturan jari.

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Perkembangan motorik merupakan aktivitas yang familiar dengan kegiatan sehari-hari karena setiap hari digunakan oleh manusia untuk menjalani hidup. Harlimsyah (2008) (dalam Ayu Thabita & Kili Astarani, 2012: 7) perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Santrock (2007: 216), mengemukakan bahwa "Motorik halus merupakan keterampilan menggunakan media dengan koordinasi mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal, garis vertikal, garis miring ke kiri, atau miring ke kanan, lengkung atau lingkaran dapat terus ditingkatkan".

Kartini Kartono (1988: 97), berpendapat bahwa "Motorik halus adalah ketangkasan atau keterampilan tangan, jari-jari serta pergelangan tangan serta penguasaan terhadap otot-otot dan urat wajah". Menurut Astaty (1995: 21) kemampuan motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi.

Menurut pendapat Amin Fa, (2002:34) menyarankan untuk melatih motorik halus anak dengan mewarnai. Amin mengatakan, kegiatan menulis dan menggambar atau mewarnai sebaiknya lebih sering diberikan kepada anak-anak sejak tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). "Aktivitas yang baik untuk melatih perkembangan motorik halus adalah mewarnai, menggambar dan menulis. Kalau ditanya, lebih sulit mana menulis atau mewarnai

gambar atau menggambar, tentu semua orang akan menjawab: mewarnai dan menggambar," papar Amin, saat coaching clinic di KidZania, Jakarta, beberapa waktu lalu.

Saat menggambar, anak harus menggunakan multiple intelligence yang melibatkan minimal empat kekuatannya: yaitu cerdas gerak (menggunakan tubuhnya untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaannya), cerdas gambar (kemampuan berpikir dalam gambar), cerdas diri (pengetahuan mengenai diri dan kemampuan bertindak berdasarkan pengetahuan tersebut), dan cerdas bahasa (kemampuan menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang dia maksudkan melalui gambar tersebut). "Menggambar memberikan ruang kecerdasan, kreativitas, sehingga membuat anak lebih cerdas daripada ketika harus belajar menghitung atau menghafal. Kalau menghafal kan (apa yang dihafal) sudah ada, tinggal dibaca berulang-bulang. Kalau menggambar lalu diminta menceritakan apa yang digambarnya, dia akan ingat selamanya," lanjutnya.

Mewarnai gambar dan menggambar menuntut koordinasi antara mata dan tangan, yaitu ketika anak memegang pensil warna untuk mewarnai gambar dan menggambar dan melihat hasilnya di atas kertas. Saat usianya masih sangat muda, anak akan belajar untuk menggambar dan menulis dimulai dengan menorehkan garis sederhana. Lama-kelamaan, kemampuan ini akan semakin berkembang, terlihat dari tarikan garis yang semakin kompleks dan membentuk gambar yang lebih jelas.

Selain dengan mewarnai gambar dan menggambar, saraf motorik halus juga bisa dilatih melalui kegiatan menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang, membuat garis, melipat dan merobek kertas. Semua aktivitas ini dapat mengeksplorasi kreativitas anak-anak, merangsang motoriknya, dan fungsi kerja otak dalam belajar karena otak dan otot merupakan hal yang saling sinergis.

Mewarnai adalah sebuah ketrampilan yang disukai oleh anak. Dan sejauh ini, telah menjadi media bagi mereka untuk menuangkan segala imajinasi dan inspirasi tentang segala hal yang mungkin pernah disentuh atau yang mereka alami. Menurut Muhammad (2009:11-12) bahwa "Banyak orang tua senantiasa berusaha untuk memberikan rangsangan bagi buah hatinya untuk senang mewarnai sejak usia sedini mungkin".

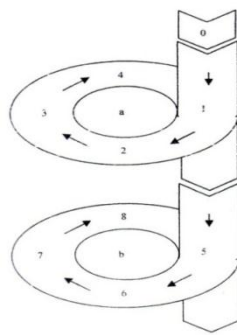
Aktivitas mewarnai tidaklah suatu kesenangan belaka, tetapi dapat memberikan latihan-latihan yang dapat merangsang motorik halus anak. Untuk mewarnai dengan baik ada beberapa tehnik. Tehnik mewarnai yang efektif adalah cara mencampur warna dan mengetahui warna kontras, cara membuat gradasi dan tehnik mengasir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan mewarnai dapat meningkatkan motorik halus anak, karena sebagian dari usaha guru yang sukses tertumpu pada membangkitkan ketertarikan anak pada kegiatan pembelajaran. Kreativitas guru tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar dan juga sikap belajar anak yaitu kreativitas anak akan semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar. Adapun rancangan yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart *dalam* Dahlia (2012) alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mulai dari perencanaan, observasi dan refleksi. Alur tersebut digambarkan sebagai berikut.



keterangan

- 0 : pra tindakan
- 1 : Rencana siklus 1
- 2 : Pelaksanaan siklus 1
- 3 : Observasi siklus 1
- 4 : Refleksi siklus 1
- 5 : Rencana siklus 2
- 6 : Pelaksanaan siklus 2
- 7 : Observasi siklus 2
- 8 : Refleksi siklus 2
- a. : Siklus 1
- b : Siklus 2

Gambar 1.

Diagram alur desain penelitian diadaptasi dari model Kemmis & Mc. Taggart (Dahlia, 2012:132).

2. Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah III Palu. Khususnya kelompok B yang memiliki anak didik berjumlah 20 anak, terdiri atas 8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Usia mereka rata-rata antara 5 dan 6 tahun dengan kemampuan yang hampir sama.

3. Rencana tindakan

1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan tindakan dan pengamatan, 3. Observasi, 4. Refleksi

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi dan 2) Dokumentasi

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti terhadap hasil pengamatan yang diperoleh melalui lembar observasi pada siklus pertama dan kedua dengan dua (2) kali tindakan. Setelah data terkumpul akan dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui proses tindakan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan, kemudian data diolah dengan menggunakan teknik persentase, hasil olahan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai di Kelompok B TK Al-Amin.

Rumusan yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan secara persentase Anas Sudjiono (1997:40) yaitu :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : p = Persentase

F = Jumlah jawaban dari masing-masing alternatif

N = Jumlah responden

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Di Kelompok B TK Al-Amin, berikut ini gambaran dari masing-masing variabel dan aspek-aspek yang diamati.

1. Pra Tindakan

Peranan motorik halus dalam dunia pendidikan sangat besar, terutama pada pendidikan anak usia dini. Hal ini terdapat dalam amandemen UUD 1945 Pasal 28 C ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Hurlock (1999:105), menyatakan bahwa “Perkembangan motorik adalah suatu perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi”.

Berdasarkan hasil observasi pra tindakan belum semua anak memiliki kemampuan motorik halus dengan benar selama pembelajaran berlangsung. Hal itu dapat dikemukakan

karena hanya 1 anak (6,66%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak (20%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (33,34%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 6 anak (40%) dalam kategori Belum Berkembang (BB) pada penilaian kemampuan motorik halus anak, khususnya kemampuan kelenturan jari.

Sementara pada kemampuan kecepatan juga masih menunjukkan hasil yang kurang baik, terbukti 1 anak (6,66%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (26,66%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (33,34%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 5 anak (33,34%) dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Selanjutnya kemampuan anak dalam ketepatan masih menunjukkan hasil yang masih kurang baik, terlihat dari 15 anak di kelompok B TK Al-amin Kanuna 1 anak (6,66%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak (20%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak (26,66%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 7 anak (46,68%) dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Dengan demikian pada pra tindakan dalam semua aspek kemampuan motorik halus anak yang terdapat di kelompok B TK Al-amin Kanuna, 6,67% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 22,22% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 31,11% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 40% dalam kategori Belum Berkembang (BB). Gambaran tersebut dapat disebabkan karena anak belum terbiasa dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Di samping itu kurangnya fasilitas atau sumber belajar yang bisa membantu kemampuan anak juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif.

Dalam proses pembelajaran selama ini guru sangat menonton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Kebiasaan itu berpengaruh setelah diadakan tindakan kelas bagi anak-anak. Hal-hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk melakukan tindakan siklus I dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang berbeda dan terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2. Siklus I

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. perbedaan ini juga dipengaruhi oleh bawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik

halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Mudjito (2007:20) menyatakan Karakter perkembangan motorik halus menurut keterampilan motorik halus yang paling utama adalah :

- a. pada saat anak usia 3 tahun, kemampuan gerak halus anak belum berbeda dari kemampuan gerak halus anak bayi.
- b. Pada usia 4 tahun , koordinasi motorik halus anak secara substansi sudah mengalami kemajuan dan gerakanya sudah lebih cepat bahkan cenderung sempurna.
- c. Pada usia 5 tahun , koordinasi pada motorik anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata.
- d. Pada akhir masa anak-anak usia 6 tahun ia belajar bagi mana menggunakan jemari dan pergelangan tangannya untuk menggunakan ujung pensil.

Martini (2011:78), mengemukakan bahwa “Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan di lakukan otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan yang cermat”.

Sesuai dengan pendapat inilah, maka pada siklus I yang telah dilaksanakan dengan dua kali tindakan dengan menggunakan metode bermain peran. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti diskusi dengan teman sejawat tentang rencana penelitian untuk meminta kepadanya untuk membantu untuk menjadi pengamat. Selanjutnya, bersama-sama merancang pembelajaran dan persiapan yang harus dilaksanakan juga mengadakan tanya jawab terhadap anak-anak. Tentu saja guru memberikan pujian dengan apa yang telah ditunjukkan dengan anak. Hasil wawancara tersebut menunjukkan anak-anak merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dengan 3 kategori yang akan diamati yaitu : kemampuan motorik halus anak dalam kelenturan jari, kemampuan motorik halus anak dalam kecepatan, dan kemampuan motorik halus anak dalam ketepatan. Fokus penelitian tindakan ini adalah kegiatan mewarnai untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan

kegiatan mewarnai tersebut anak diberi pembelajaran tentang tema dan sub tema yang sesuai dengan perkembangan anak.

Penggunaan kegiatan mewarnai tersebut berdasarkan data yang dikemukakan tabel 4.6 sudah menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum maksimal karena baru ada 4 anak (26,66%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) , 6 anak (40%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak (13,34%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 3 anak (20%) dalam kategori Belum Berkembang (BB) khususnya kemampuan motorik halus anak dalam kelenturan jari.

Selanjutnya kemampuan motorik halus anak dalam kecepatan juga meningkat, terdapat 4 anak (26,66%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (34,34%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (20%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 3 anak (20%) dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Pada kemampuan motorik halus anak khususnya dalam ketepatan dengan menggunakan kegiatan mewarnai juga meningkat, terdapat 3 anak (20%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (34,34%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak (26,66%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 3 anak (20%) dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Dengan demikian secara umum sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan, terbukti dari 15 anak didik di kelompok B TK Al-amin Kanuna, yang menjadi subyek penelitian pada semua aspek yang diamati tentang kemampuan motorik halus anak pada hasil penelitian siklus I, 24,45% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) , 35,55% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 20% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 20% dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak tersebut dengan kegiatan mewarnai, dapat menarik perhatian anak. Dengan peningkatan perhatian tersebut diasumsikan menjadi pendorong meningkatnya hasil dalam belajar terutama kemampuan motorik halus anak.

4.2.3 Siklus II

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulus tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus (Papierpeint, 2012:15). Semakin

banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan.

Menurut Muhammad As`adi (2010: 15) perkembangan motorik halus anak berdasarkan tahapan usianya.

Anak usia 3 tahun :

- a. menggambar mengikuti bentuk
- b. menarik garis vertikal, menjiplak bentuk lingkaran
- c. membuka menutup kotak
- d. menggunting kertas mengikuti pola garis lurus

Anak usia 4 tahun :

- a. menggambar sesuatu yang diketahui, bukan yang dilihat
- b. mulai menulis sesuatu dan mampu mengontrol gerak tangannya
- c. menggunting zig zag, melengkung, membentuk dengan lilin
- d. menyelesaikan pabel 4 keping

Anak usia 5 tahun :

- a. melipat
- b. menggunting sesuai pola
- c. menyusun mainan konstruksi bangunan
- d. mewarnai lebih rapi tidak keluar garis
- e. meniru tulisan

Perkembangan motorik halus yang dimaksud disini adalah perkembangan otot-otot pada tangan si kecil untuk melakukan beberapa gerakan yang membutuhkan koordinasi. Misalnya seperti memegang benda-benda tertentu, menulis atau memegang sendok makannya sendiri. Melatih perkembangan motorik halus si buah hati sangatlah penting karena gerakan motorik halus inilah yang nantinya akan mempermudah setiap aktivitas yang akan ia lakukan di sekolah. Jika ia belum bisa mengembangkan kemampuan motorik halus dengan baik, maka ia juga akan mengalami kesulitan untuk makan dan memakai pakaiannya sendiri (Muhammad as`adi, 2010: 15).

Berdasarkan pendapat tersebut maka pada siklus II ini, kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan mewarnai gambar terjadi peningkatan yang sangat signifikan jika dibanding dengan siklus I atau pra tindakan, hal tersebut dapat dilihat .

Pada penilaian kemampuan motorik halus anak, khususnya kemampuan kelenturan jari, terjadi peningkatan terdapat 6 anak (40%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 7 anak (46,44%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak (13,34%) dalam

kategori Mulai Berkembang (MB), serta tidak ada anak dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Selanjutnya kemampuan motorik halus anak dalam kecepatan juga meningkat, ada 8 anak (53,34%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak (40%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 1 anak (6,66%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta tidak ada anak dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Pada kemampuan ketepatan anak, peningkatan motorik halus anak juga meningkat, terdapat 7 anak (46,66%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (34,34%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak (13,34%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 1 anak (6,66%) dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan dalam kegiatan mewarnai. Belajar bahasa sangat krusial/sulit sekali terjadi pada usia sebelum enam tahun. Oleh karena itu pendidikan Anak Usia Dini merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan motorik halus anak sehingga kondisi ini bisa memfasilitasi pengembangan ketrampilan fisik motorik pada anak usia dini. Anak memperoleh motorik halus dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga.

Pengembangan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan mewarnai bertujuan agar anak mampu mengembangkan kemampuan gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan cara hidup sehat dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan mewarnai. Melalui kegiatan mewarnai, anak akan belajar tentang suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan diikuti dengan meniru pekerjaan yang diarahkan. Kemampuan motorik halus juga dapat ditingkatkan karena adanya kegiatan mewarnai. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada semua aspek yang diamati tentang kemampuan motorik halus anak pada hasil penelitian siklus II, 46,66% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 40% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 11,11% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 2,22 dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK Al-amin Kanuna dapat ditingkatkan dengan kegiatan mewarnai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan kelenturan jari yaitu pada pada hasil penelitian pra tindakan, 6,67% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 22,22% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 31,11% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 40% dalam kategori Belum Berkembang (BB). Penelitian pada semua aspek yang diamati tentang kemampuan anak pada hasil penelitian siklus I, 24,45% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 35,55% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 20% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), serta 20% dalam kategori Belum Berkembang (BB). Sementara pada hasil penelitian siklus II meningkat 46,66% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 34,34% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 13,34% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), 6,66% dalam kategori Belum Berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di TK Al-khairaat Olaya, khususnya kelompok B telah mencapai kemampuan motorik halus anak pada kategori berkembang sangat baik seperti yang diharapkan.

Saran

Saran hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut:

1. Anak, agar selalu aktif dalam kegiatan, mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru, memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya supaya menjadi anak Indonesia yang sehat, cerdas, dan ceria.
2. Para guru, agar dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, salah satunya adalah melalui kegiatan mewarnai, baik dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
3. Peneliti, untuk menjadikan hasil penelitian ini lebih berkembang khususnya untuk dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran, serta dapat lebih kreatif dalam kegiatan mewarnai terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak.
4. Kepala TK Al-amin Kanuna, agar selalu memberikan kesempatan bagi para guru untuk melakukan berbagai inovasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran, termasuk melakukan penelitian tindakan kelas.

5. Para peneliti lain, untuk menjadikannya hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda, baik fokus masalah, metode, teknik pengumpulan data maupun analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2000). *Pengajaran Fisik Motorik Teori dan Praktek*, Bandung; Remaja Rosdaya.
- Depdiknas. (2000). *Metodik Khusus Pengembangan Daya Pikir di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Depdiknas. (2003), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.
- Dhieni. Nurbiana. (2008). *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Direktorat PADU. (2006). *Investasi Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.
- Gunarti. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku Anak dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini, Jakarta*; Universitas Terbuka.
- Ramadhan, A., Gagaramusu, Y., Jennah, A., Timow, Vanni Maria A., Marhum, M., Amri, B., Darsikin, Zulianto, S. (2013). *Panduan Tugas Akhir (SKRIPSI) & Artikel Penelitian*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Palu : Tidak diterbitkan